

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENTS* (TGT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BIOLOGI SISWA KELAS XI IPA DI SMA NEGERI 10 PEKANBARU

Agusminarti. D¹, Hadi purwanto²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Riau

(Program Studi Pendidikan IPA FKIP Universitas Muhammadiyah Riau)

(Jl. Tuanku Tambusai, Pekanbaru, 28294 Riau, telp. 085278616731)

e-mail: ¹Agusminarti@umri.ac.id, ²Hadi purwanto@umri.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar biologi siswa tahun kedua di SMAN 10 Pekanbaru tahun akademik 2008/2009 dengan Coopeartive Teams Games Tournaments (TGT). Teams Games Tournament: Suatu pendekatan dimana siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor mereka. Permainan disusun dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan pelajaran yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang diperoleh siswa dari penyampaian di kelas dan kegiatan-kegiatan kelompok (Slavin, 1995). Salah satu yang menjadi kunci keberhasilan dalam belajar adalah hasil yang optimal, yang merupakan tujuan utama dalam proses belajar mengajar. Agar diperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar maka seorang guru juga dituntut dapat menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat menarik minat serta kreatifitas siswa dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus dari Februari hingga April 2009. Subjek penelitian ini adalah 36 siswa. Progeressing pada siklus 1 (74,19%) ke siklus 2 (85,02%), adalah (10%) dan ketuntasan pelajaran siswa juga meningkat pada siklus 1 (66,67%) menjadi siklus 2 (86,1%)

.Kata kunci: Tipe Teams Games Tournaments, Hasil Belajar

Abstract

The aim of this research was to improve biology learning achievement of the second year student at SMAN 10 Pekanbaru academic year 2008/2009 by usig Coopeartive Learning Teams Games Tournaments (TGT). Teams Games Tournament: An approach where students play a game with other team members to get additional points on their score. The game is arranged with questions that are appropriate to the lessons designed to test the knowledge students get from delivering in class and group activities (Slavin, 1995). One of the keys to success in learning is optimal results, which are the main goals in the teaching and learning process. In order to obtain optimal results in the teaching and learning process, a teacher is also required to be able to master the learning model that is in accordance with the conditions of students so that they can attract students' interest and creativity and will later influence student learning outcomes. This was a Clsroom Action Research. This research was conducted in to cycles from February until April 2009. The subjects of this research were 36 students. The result of students at SMAN 10 Pekanbaru academic year 2008/2009 was improving. The progeressing in cycle 1 (74.19%) to cycle 2 (85.02%), was (10%) and students lesson completeness is also increased in cycle 1 (66.67%) to cycle 2 (86.1%).

Keywords: Teams Games Tournaments type, Learning outcomes

1. Pendahuluan

Menurut Slameto (2003) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Selanjutnya menurut Sardiman (1986) belajar dapat dilihat dalam arti luas ataupun terbatas, dalam artian luas belajar sebagai kegiatan psiko-fisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya, dalam artian sempit belajar sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam artian belajar. Proses belajar dapat terjadi karena adanya interaksi seseorang dengan lingkungannya. Salah satu tanda seseorang telah belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu tersebut yang terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, terarah dan mencakup seluruh aspek tingkah laku (Sardiman, 1986)

Salah satu yang menjadi kunci keberhasilan dalam belajar adalah hasil yang optimal, yang merupakan tujuan utama dalam proses belajar mengajar. Agar diperoleh hasil yang optimal dalam proses belajar mengajar maka seorang guru juga dituntut dapat menguasai model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga dapat menarik minat serta kreatifitas siswa dan nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru di SMAN 10 Pekanbaru, proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru umumnya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, terkadang dalam proses belajar mengajar dilakukan berkelompok.

Dengan metode seperti ini terlihat bahwa selama proses belajar mengajar berlangsung yang banyak berbicara adalah guru atau pengajar, sedangkan siswa lebih banyak menerima. Permasalahan lainnya adalah sebagian siswa/siswi di SMAN 10 Pekanbaru memiliki minat belajar yang sangat kurang, hal ini terlihat dari hasil belajar mereka yang sangat rendah dimana setelah guru melakukan ulangan harian banyak siswa yang remedial bahkan ada yang sampai tiga kali ulangan remedial. Dan sebagian siswa menjadikan remedial sebagai alasan mereka untuk tidak belajar, karena apabila hasil ulangan mereka tidak mencapai KKM maka mereka dapat melakukan remedial kembali.

Atas dasar penjelasan di atas maka perlu dilakukan suatu usaha dalam pembelajaran dimana siswa dituntut aktif dan mampu mengembangkan imajinasi dan kreatifitasnya dalam belajar khususnya pada pelajaran biologi.

Dalam hal inilah guru dituntut untuk menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan proses belajar mengajar, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, interaksi antara siswa, kerja sama antar siswa untuk penguasaan materi pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa akan bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengelompokan heterogenitas merupakan ciri yang menonjol dalam pembelajaran kooperatif. Kelas dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa yang heterogen baik dari keanekaragaman gender ataupun kemampuan akademis serta latar belakangnya (Slavin, 1984). Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah Teams Games Tournament (TGT) atau pertandingan permainan tim. Dalam TGT, siswa memainkan permainan dengan anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin pada skor tim mereka masing-masing (Slavin, 1995).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berkeinginan untuk melakukan perbaikan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan dan memperkenalkan suatu model pembelajaran yang belum pernah diterapkan di sekolah tersebut, khususnya pada pelajaran biologi yakni dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang nantinya diharapkan dapat memperbaiki hasil belajar biologi.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagaian kelompok yang dilakukan asal-asalan (Solihatin, 2007), dan pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar koopeartif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002).

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif, Arends (2004) mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yakni: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan materi belajar, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, (3) Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, (4) Penghargaan lebih berorientasi kelompok dibandingkan individu.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (1995), yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a) **Penghargaan Kelompok**

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli (Slavin, 1995)

b) **Pertanggungjawaban individu**

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap. untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya (Slavin, 1995)

c) **Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan**

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya (Slavin, 1995)

Ada enam langkah utama di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap ini diikuti oleh penyajian informasi, sering dengan bahan bacaan dari pada verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu (Arends, 2004)

Adapun langkah-langkah perilaku guru menurut model pembelajaran kooperatif yang diuraikan oleh Arends (2004) dapat dilihat pada table

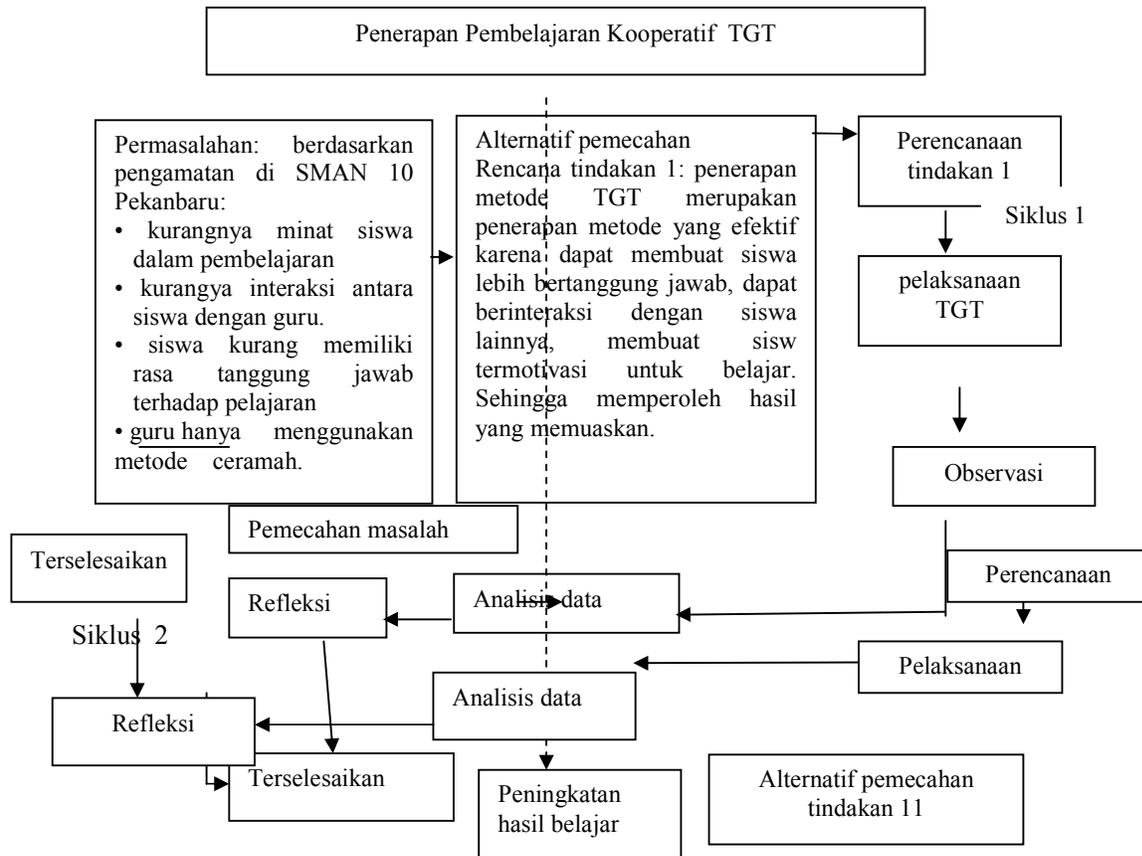
Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.

Fase 2: Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase 3: Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5: Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah ada dipelajari. Dan masing-masing kelompok mempersentasekan hasil kerja
Fase 6: Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Sumber: Arends (2004)

Tindakan ini peneliti angkat menjadi sebuah penelitian dengan judul “ Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Kelas XI 1PA 1 di SMAN 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009. 2008/2009.



Gambar 1. Alur Peneliti Tindakan Kelas dalam Pembelajaran TGT Dimodifikasi (Elfis, 2006)

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar peneliti menerapkan metode pembelajaran kooperatif TGT. Adapun yang melatar belakangi permasalahan ini adalah (1) siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, (2) kurangnya interaksi siswa dengan guru, (3) siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelajaran, (4) guru hanya menggunakan metode ceramah. Agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan guna mencapai tujuan dalam proses belajar mengajar maka peneliti mengambil alternative pemecahan dengan menerapkan pembelajaran kooperatif TGT dengan pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang heterogen baik dalam kemampuan akademik, suku, ras, dan jenis kelamin sehingga dapat mengoptimalkan daya serap dan akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar.

Selanjutnya dari hasil tindakan, data yang diperoleh dari ulangan blok akan dianalisis dalam rangka refleksi setelah implementasi suatu paket tindakan perbaikan. Agar peneliti dapat mengukur tingkat keberhasilan yang dilaksanakan dalam upaya untuk mengkaji apa yang telah dihasilkan dan apa yang belum berhasil. Jika hasilnya belum memuaskan, maka dilakukan tindakan perbaikan lanjutan.

Artinya jika PTK harus dilanjutkan pada siklus kedua prosedurnya sama dengan siklus pertama begitu seterusnya hingga terlihat peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Pekanbaru kelas X1 IPA tahun ajaran 2008/2009, dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Agustus tahun ajaran 2008/2009. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X1 IPA SMAN 10 Pekanbaru tahun ajaran 2008/2009. Dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan.

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar, meliputi daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap dapat diperoleh dari hasil belajar pada setiap akhir pertemuan dan diakhir setiap satu pokok bahasan. Ketuntasan belajar dapat diperoleh jika daya serap individu minimal 65 %, sedangkan untuk ketuntasan klaksikal minimal 85 %.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni analisis deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar biologi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperatif TGT. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar pada ulangan harian. Tes hasil belajar baik kuis maupun ulangan harian disusun oleh peneliti berdasarkan pada rumusan PTK.

Tabel 2 Interval dan Kategori Daya serap Siswa

% Interval	Kategori
85-100	Amat baik
70-84	Baik
50-69	Cukup
0-49	Kurang baik

(sumber syah,2007)

2. Metode Penelitian

Metode Penelitian memberikan penjelasan tentang langkah-langkah, data, lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Pekanbaru kelas XI IPA tahun ajaran 2008/2009, dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Agustus tahun ajaran 2008/2009. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA SMAN 10 Pekanbaru tahun ajaran 2008/2009. Dengan jumlah siswa 36 orang yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah: Hasil belajar, meliputi daya serap dan ketuntasan belajar. Daya serap dapat diperoleh dari hasil belajar pada setiap akhir pertemuan dan diakhir setiap satu pokok bahasan. Ketuntasan belajar dapat diperoleh jika daya serap individu minimal 65 %, sedangkan untuk ketuntasan klaksikal minimal 85 %.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yakni analisis deskriptif. Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil belajar biologi sesudah menggunakan model pembelajaran kooperati TGT. Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperoleh dari tes hasil belajar pada ulangan harian. Tes hasil belajar baik kuis maupun ulangan harian disusun oleh peneliti berdasarkan pada rumusan PTK.

Tabel 3 Interval dan Kategori Daya serap Siswa

% Interval	Kategori
85-100	Amat baik
70-84	Baik
50-69	Cukup
0-49	Kurang baik

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil belajar siswa pada siklus I Kompetensi Dasar (2.5) materi system Ekskresi melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009 dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan siswa. Ketuntasan terdiri atas ketuntasan individu dan klaksikal.

Tabel 3 Daya Serap Siswa Pada Siklus 1 kelas XI IPA₁ Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT dari Ulangan Blok Materi Sistem Ekskresi

NO	% Skor	Kategori	Materi Sistem Ekskresi	
			Jumlah Siswa	Persentase %
1	85-100	Amat Baik	12	33,3
2	70-84	Baik	11	30,6
3	50-69	Cukup	11	30,6
4	0-49	Kurang Baik	2	5,5
			36	100

ketuntasan belajar biologi siswa pada Siklus 1 materi Sistem Ekskresi melalui penelitian ini dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4 Ketuntasan Belajar Biologi pada Siklus 1 Kelas X1 IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Materi Sistem Ekskresi.

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	24	66,67%
Tidak Tuntas	12	33,33%
Jumlah	36	100
Ketuntasan Klaksikal 66,67%		

Rata-rata daya serap seiswa pada materi system koordinasi adalah 85,02% (kategori amat baik) dari data ini dapat dilihat perbandingan peningkatan daya serap siswa sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada siklus 1 terjadi peningkatan daya serap siswa sebesar 11% dimana rata-rata daya serap siswa pada siklus 1 yaitu 74.19% (kategori baik), sedangkan pada siklus 2 terjadi peningkatan daya serap siswa dibandingkan dengan siklus 1 sebesar 10%. Rata-rata daya serap dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Daya Serap Siswa Pada Siklus 2 Kelas X1 IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Dari Ulangan Blok Materi Sistem Koordinasi.

NO	% Skor	Kategori	Materi Sistem Ekskresi	
			Jumlah Siswa	Persentase %
1	85-100	Amat Baik	26	72,2
2	70-84	Baik	5	13,9
3	50-69	Cukup	5	13,9
4	0-49	Kurang Baik	-	-
			36	100

Tabel 6. Ketuntasan Belajar Biologi Pada Siklus 2 Kelas X1 IPA Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Pada Materi Sistem Koordinasi

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	31	86,1%
Tidak Tuntas	5	13,9%
Jumlah	36	100
Ketuntasan Klaksikal 86,1%		

Dari Tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa pada Siklus 2, ketuntasan belajar biologi dari 36 orang siswa sebanyak 31 siswa (86,1%) dinyatakan tuntas secara individual dan 5 siswa (13,95) dinyatakan tidak tuntas. Secara klaksikal pada Siklus 2 ini kelas X1 IPA dinyatakan tuntas kerana lebih dari 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Ketuntasan klaksikal pada Siklus 2 ini pada materi sistem koordinasi adalah 86,1%.

Dari data yang diperoleh, dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar biologi siswa kelas XI IPA dari sebelum penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dari 36 orang siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (47,2%) dan sebanyak 19 siswa (52,7%) dinyatakan tidak tuntas. Kemudian setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada Siklus 1 terjadi peningkatan ketuntasan belajar sebesar 19,47% dimana rata-rata ketuntasan belajar biologi pada Siklus 1 adalah 66,67% sedangkan pada Siklus 2 ini terjadi peningkatan ketuntasan belajar biologi sebesar 19,43%.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Peningkatan hasil belajar dapat terjadi karena siswa sebelum pelaksanaan game merasa termotivasi untuk belajar dengan baik agar timnya dapat memperoleh nilai yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2002) bahwa motivasi dalam diri siswa akan meningkatkan hasil belajarnya.

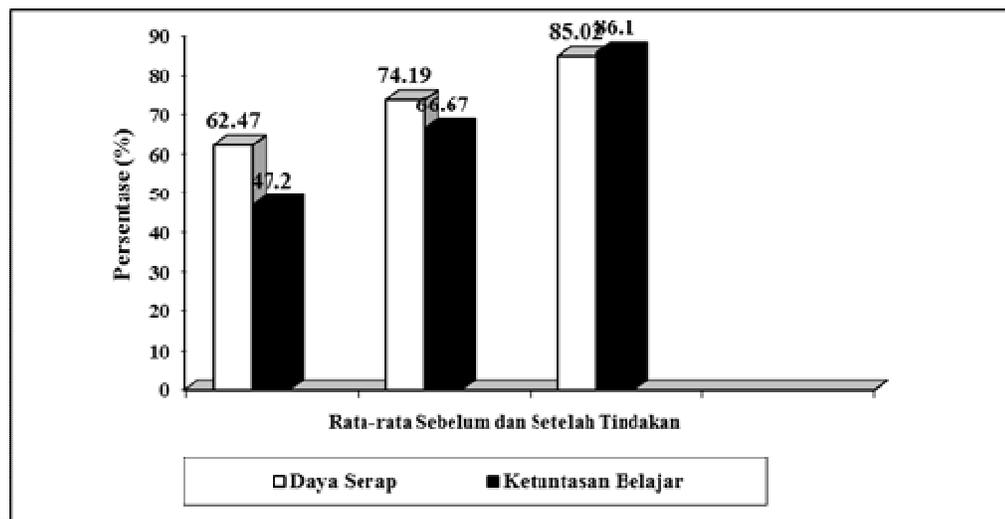
Piaget (2000) berpendapat bahwa seorang anak berfikir sepanjang ia berbuat, tanpa berbuat anak tidak berfikir, agar anak berfikir ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri dimana pelajaran akan lebih menarik dan berhasil apabila dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman dimana anak dapat melihat, meraba, mengucap, berbuat, mencoba, berfikir dan lainnya. Dimana semua hal tersebut berfungsi sebagai salah satu usaha agar setiap siswa mencapai prestasi.

Peningkatan hasil belajar biologi ini dapat dilihat dari daya serap, ketuntasan belajar baik individual maupun klaksikal. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat perbandingan daya serap dan ketuntasan belajar secara individu dan klaksikal sebelum pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada Siklus 1 dan Siklus 2 melalui tabel berikut:

Tabel 7 Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009

No	Analisis Hasil Belajar	Sebelum PTK	Setelah PTK (Siklus 1)	Setelah PTK (Siklus 2)
1	Daya Serap	62,47%	74,19%	85,02%
2	Ketuntasan Belajar	47,2%	66,67%	86,1%

Dari Tabel 7 di atas, maka peningkatan hasil belajar sebelum PTK, setelah PTK pada Siklus 1 dan Siklus 2 dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 Histogram Hasil Belajar Siswa Kelas X1 IPA pusa Pokok Bahasan Sistem Eksresi

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa kelas X1 IPA SMA Negeri 10 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran kooperatif TGT. Dimana sebelum PTK daya serap siswa adalah 62,47% dengan ketuntasan belajar 47,2%, sesudah PTK Siklus 1 daya serap siswa adalah 74,19% dengan ketuntasan belajar 66,67% dan pada Siklus 2 daya serap siswa adalah 85,02% dengan ketuntasan belajar 86 % .

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka dengan ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut: Kepada guru ataupun pendidik dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif TGT untuk menambah variasi dalam penyampaian materi pelajaran umumnya dan biologi khususnya.

Bagi peneliti yang ingin melanjutkan atau melaksanakan pembelajaran kooperatif TGT sebaiknya pada setiap pertemuan dalam kegiatan proses belajar mengajar melaksanakan kuis. Hal ini bertujuan agar setiap proses yang dilaksanakan menggambarkan kegiatan proses siswa.

Daftar Pustaka

- [1] Slameto, 2002. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Rineka Cipta, Jakarta..
 - [2] Sardiman, 1986. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Rajawali Pres, Jakarta.
 - [3] Slavin, E. 1995. Coopertaif Learning Theory, Research, And Practice Second Edition.
 - [4] Lie, A.2008. Cooperatife Learning, Gramedia, Jakarta.Penulis1 A, Penulis2 B. Judul Buku. Edisi. Kota: Penerbit. tahun: halaman.
 - [5] Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Standar Kompetensi Mata Pelajaran Biologi SMA/MA, Balitbang Depdiknas. Jakarta (online) www.google.co.id. Diakses 14/04/2009.
-